

Di Balik Kepala Banteng

Lonceng kebahagiaan akhirnya berbunyi.

Benar, lonceng itulah yang menjadi tanda bahwa sekolah telah usai. Dan memang benar. Bagi sebagian besar orang, lonceng ini merupakan kebahagiaan.

Tapi bagiku, tidak. Lonceng ini merupakan awal kesengsaraan bagiku.

“Hei, lihat itu! *Si banteng* datang, *si banteng* datang!”

“Hahaha, kau benar! *Si banteng* akhirnya keluar!”

Sahut-sahut panas mulai terdengar di sekelilingku.

Ah, inilah yang aku benci dari jam pulang. Aku selalu saja menjadi topik kejelakan murid-murid di sini.

Jika kalian menyuruhku untuk bersikap tidak peduli. Kalian sangat terlambat. Sudah sejak lama aku menerapkan teknik itu. Namun sekarang, aku sudah muak! Ingin rasanya aku membalas mereka semua.

Aku mencoba melirik salah satu anak yang terdengar sedang membicarakanku.

“Hei, *si banteng* melirik ke sini!”

“Kau berbicara terlalu keras! Hati-hati saja, nanti kalau dia marah kau mungkin bisa diseruduk, hahaha!”

Bukannya takut dan diam, mereka malah semakin menjadi-jadi mengejekku. Sudahlah! Aku lelah. Lebih baik aku pulang saja daripada babak belur jika terus maju.

Dan akhirnya aku sampai di rumah.

Baru saja aku merebahkan tubuhku di bangku. Dari dalam gudang, Bapak berseru memanggilku dengan suara seraknya.

Karena amukan Bapak lebih berat daripada rasa kantukku. Dengan tergesa-gesa, aku berlari ke arah gudang di belakang rumah untuk menemui Bapak.

Aku membuka pintu gudang dengan keras.

“*Gusti!*” Bapak terperanjat ketika pintu terbanting, “Bima!”

Aku terkekeh polos tak merasa bersalah.

“Ada apa, Pak?” Segera aku mengalihkan pembicaraan sebelum cubitan Bapak membuat tanganku merah.

Bapak menghela napas sejenak, berusaha merilekskan badannya.

“Sini, *Le!* Bantu Bapak mengangkat itu,” pinta Bapak sambil melambaikan tangannya ke atas dan bawah.

Setelah perintah Bapak itu, aku pun turut menghela napas. *Lagi-lagi memahat? Gusti ... Kula jenuh!* Walau di hati aku berkata demikian, tapi aku tak punya pilihan lain selain membantu Bapak.

Aku mengangkat bongkahan kayu yang ditunjuk Bapak, lalu mendekat dan duduk di tempat biasanya aku berlatih memahat. Kemudian aku melakukan keseharianku selama sebulan terakhir ini, menggambar pola, memahat, dan memoles.

Gudang menjadi hening saat aku dan Bapak mulai fokus dengan pahatan masing-masing.

Akhirnya aku sampai di titik tidak betah dengan keheningan ini. Aku menghela napas panjang, berniat memecah keheningan.

“Kenapa kamu, *Le?* Kok keliatan kayak orang susah gitu,” sahut Bapak dengan fokusnya yang masih setia di pahatannya.

Aku menghentikan tanganku yang sebelumnya sibuk menggambar pola. Kemudian melirik ke arah Bapak, “Pak,” begitulah aku memulai dialog kali ini.

“Kenapa, *Le?*”

“Bapak tahu?” aku menjeda kalimatku untuk gelak yang hambar,
“Setelah teman-temanku tahu jika Bapak adalah pengrajin kepala banteng,
dan aku sedang belajar untuk menjadi penerus Bapak. Mereka ... Mulai
memberi jarak, bahkan mengolok-olokku, Pak.”

“*Halah*, cuma segitu aja! Bapak dulu, ya_”

“Itu Bapak, *bukan aku!*”

Dengan spontan, Bapak loncat dari bangkunya dan mendekat
kepadaku. Ia mengambil ancang-ancang akan memukul setelah mendengar
mulutku mengeluarkan nada tinggi padanya.

Walau kakiku sudah gemetar tak karuan, tetapi hatiku sudah
mantap! Aku tak akan mengakhiri penderitaanku jika melewatkan
kesempatan ini.

Aku menatap mata Bapak dengan lekat. Namun, mataku tak
mampu menahan emosiku ... Pandanganku kabur, suaraku seolah terhenti
di tenggorokan.

Kupaksakan suaraku untuk keluar, “Ba-Bapak selalu saja, selalu
saja!_” kalimatku terhenti karena air mataku mengalir begitu saja.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan mengusap air mataku
dengan kasar, “Bapak selalu saja tak mau *mendengarkan* pendapatku!
Bapak hanya *mementingkan ego* Bapak sendiri! Setiap kali aku
berpendapat Bapak selalu saja memotongnya dengan cerita lama Bapak!
Aku juga mau *didengar*, Pak!”

Ayunan tangan Bapak terhenti setelah aku menyelesaikan pernyataanku. Bapak mematung. Bahkan Bapak tak mengejakku saat melihatku lari keluar gudang.

Jatuh-bangun sudah berulang kali kurasakan, sampai akhirnya aku tiba di tempat ternyamanku, kamar tidur. Kukunci rapat-rapat pintunya, tak kubiarkan seseorang masuk.

Malam sudah bersua dengan pagi sebanyak dua kali. Artinya, sudah dua hari penuh aku tidak keluar dari kamar. Sama sekali tak menyentuh makanan, apalagi berangkat ke sekolah.

Sudah berulang kali aku merasa bersalah pada Bapak, tetapi berulang kali juga aku merasa marah padanya, emosiku benar-benar naik-turun.

Sampai akhirnya Ibu mengetuk pintu kamarku.

Sebenarnya sudah berkali-kali Ibu meminta aku untuk membukakannya pintu. Namun, baru kali ini hatiku tergerak untuk menyanggupi permintaannya.

“Boleh Ibu masuk?” tanya ibu lembut dengan membawa nampan berisi nasi goreng hangat.

Aku hanya bisa mengangguk dan mempersilakan Ibu masuk ke kamarku. Perutku tak bisa diajak bekerja sama, ia bergemuruh hanya dengan aroma nasi goreng rumahan.

“Ini, *le*, makan pelan-pelan saja biar tidak tersedak,” ucap Ibu seraya menyuguhkan nasi gorengnya.

Aku pun mengangguk kemudian melahap nasi goreng Ibu.

Setelah suapan pertama, mataku mendadak berembun dan kemudian air mataku terjun begitu saja. Walau begitu, aku tak berhenti mengecap nasi goreng.

“Wes, sudah ... Sudah ... Anak *lanang* kok nangis gini, *toh*? Malu sama badan, *Le*.” Ibu mengusap air mataku dengan lembut dan mengelus-elus punggungku untuk menenangkanku.

“*Le* ... Kamu sebenarnya kenapa, *toh*? Kok kemarin tiba-tiba meledak. Kamu juga nggak pernah cerita sama Ibu. Gak baik *le*, kaya gitu itu. Cerita sini sama Ibu ... Ibu pasti mendengarkan Bima.”

Kalimat Ibu itu seolah meluruhkan seluruh kegelisahan yang kupendam selama ini.

Akhirnya aku angkat bicara dan menceritakan kegelisahanku selama ini. Dari teman-teman yang menjauhiku, sampai cekcokku dengan Bapak. Ibu benar-benar mendengarkan dengan seksama, tak pernah sekalipun ia memotong kalimatku.

Setelah aku menyelesaikan kalimatku, Ibu akhirnya meluruskan hal-hal yang melenceng dari pandanganku.

“*Le*, memang benar Bapak sepertinya terlalu keras mengajarimu. Tapi, satu hal yang perlu kamu ingat. *Jangan pernah marah, apalagi membenci Bapakmu sendiri, le*.” Mata Ibu terlihat sangat serius saat mengatakan hal untuk tidak membenci Bapak.

“Alasan Bapak memaksamu belajar memahat banteng adalah karena kamu, lah, Bima. *Satu-satunya anak Bapak*. Tidak ada anak lain yang mampu meneruskan warisan budaya ini selain kamu, *le*.” Ibu kembali menepuk-nepuk pundakku.

Aku hanya bisa terdiam—mematung dan menunduk.

“Kalau pun kamu memang benar-benar gak mau dan gak sanggup untuk mewariskan budaya kita, tiada mengapa, *Le* ... Nanti Ibu dengan Bapak cari jalan keluarnya, ya?”

Aku mengagguk.

“Sudah sana kamu mandi dulu! Bau apek kamu gak mandi dua hari,” pinta Ibu seraya menarik lenganku agar beranjak dari ranjang.

Aku hanya bisa mengiyakan perintah Ibu, karena aku pun sudah merasa tak betah dengan keringatku.

Baru satu langkah aku keluar dari kamarku. Aku terkejut dengan kehadiran Bapak di sebelah pintu. Ternyata, selama perbincanganku dengan Ibu, Bapak senantiasa di sana.

Aku tidak sanggup menatap matanya setelah hari itu.

“*Le...*” suara lirih Bapak membuatku semakin merasa bersalah padanya.

“Bapak sadar, selama ini ternyata Bapak terlalu mengekangmu dengan ego Bapak. Bapak minta maafmu, ya, *le*.”

Pernyataan Bapak itu membuatku berani menatapnya kembali.

Bapak melebarkan tangannya untuk membuat sebuah pelukan. Tanpa berpikir dua kali, aku pun berlari ke dalam pelukannya, “Iya Pak ... Bima juga minta maaf Bapak. Bima salah, sudah berkata kasar pada Bapak.” Air mataku jatuh lagi.

Akhirnya, ego yang sama-sama mengekang, dapat luruh dengan komunikasi yang baik. Hubungan di ambang hancur pun bisa terajut kembali dengan lebih indah.

Beberapa bulan berlalu.

Aku memutuskan untuk tetap melanjutkan menjadi pengrajin kepala banteng. Aku tidak akan menghapus budaya warisan ini hanya karena egoku saja.

Hari-hariku berjalan seperti biasa. Di rumah aku belajar memahat kepala banteng. Di sekolah aku tetap dijauhi, aku sudah ikhlas dengan kehidupan ini.

Namun anehnya, suatu hari ada seorang anak lelaki seumuranku datang menghampiriku, “Kamu Bima, kan? Aku Arjuna! Aku tertarik dengan banteng!” begitu katanya saat pertama kali berjumpa padaku.

Hal itu menjadi awal persahabatan kami.

Juna seringkali datang ke rumahku untuk sekadar melihat proses pemahatan. Dan dialah yang membuat murid-murid lain merubah pola pikirnya yang semula meremehkan *banteng* menjadi kagum.

Dari beberapa bulan aku berkesinambungan dengan kepala banteng, aku sadar suatu hal. Tidak ada hasil instan untuk suatu hasil sempurna. Perlu pertimbangan rinci agar tidak merusak keindahan banteng itu sendiri.

Begitu juga dengan hidup. Perlu pertimbangan yang matang agar tidak terjerumus ke jurang ratapan.

Tamat